
**ANALISIS PENGARUH PENGHASILAN PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT
(*E. COTTONI*) DI DESA TANAMANANG KECAMATAN PAHUNGAN LODU
KABUPATEN SUMBA TIMUR****Oleh :****Denisius Umbu Pati**

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Email: denis@unkriswina.ac.id

Article Info*Article History :**Received 16 July - 2022**Accepted 25 July - 2022**Available Online**31 July - 2022***Abstract**

*Seaweed is one of the potential fishery commodities to be cultivated. Seaweed has multiple functions in various industries such as food, beauty, pharmaceutical, textile and agriculture industries. This study aims to analyze the effect of income for Sakol (*E. cottoni*) Seaweed Cultivators in Plantang Village, Pahungan Lodu District, East Sumba Regency. The type of research conducted in this research is an analytical survey with a cross sectional study design. The research location is in Plantang Village, Pahunga Lodu District, East Sumba Regency. The population in this study were 145 seaweed farmers. The sample in this study was 102 seaweed cultivators. The results of the univariate analysis showed that the income of seaweed cultivators according to household needs was 41 (40.20%) cultivators and the income of seaweed cultivators who were not suitable was 61 (59.80%) cultivators. The results of the bivariate analysis showed that there was a very significant effect between the number of hours worked ($p = 0.038$) and the capital of the farmer ($p = 0.041$) and the income of the seaweed farmers, while the results showed that there was no effect between the level of education of the farmers ($p = 0.107$). with seaweed farming income. The conclusion of this study is that there is a very significant effect between the number of hours worked and the capital of the farmer and the income of seaweed cultivation.*

*Keyword :**Capital; Working hours;**Education and Income of**Seaweed Cultivators.*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu sumber daya hayati yang memiliki potensial adalah rumput laut. Indonesia juga adalah negara maritim kekayaan akan potensi sumber daya alam seperti perikanan yang sangat besar. Luas wilayah Indonesia ialah dua pertiga adalah laut, dengan cakupan area mencapai sekitar 5.8 juta, garis pantai dibatasi sepanjang 95,18 kilometer yang dikelilingi oleh 18 ribu kepulauan. Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki potensi pengembangan rumput laut sehingga menjadi potensi produsen utama komoditas rumput laut ditingkat dunia. Area yang dapat dijadikan untuk budidaya rumput laut di Indonesia seluas kurang lebih 1.380.931 ha. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah potensi penyebaran rumput laut. (Wiryana et al., 2018). Rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* sp merupakan salah satu jenis rumput laut yang di ekspor oleh negara yang digunakan untuk memenuhi pasar ekspor. Rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* sp yang diekspor mencapai 80,64% dan selanjutnya

mengalami pertumbuhan sekitar 15% dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir sehingga memberi kontribusi bagi negara dalam membangun perekonomian Indonesia. Rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* sp juga ini dimanfaatkan sebagai usaha pembudidayaan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga budidaya rumput laut di Indonesia terus didukung baik secara intensif maupun secara ekstensif dan budidaya rumput laut dilakukan oleh petani yang berada di wilayah pesisir pantai dan merupakan mata pencarian utama. (Akrim et al., 2019)

Usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu usaha yang memiliki potensi yang sangat besar di wilayah pesisir. Budidaya rumput laut juga mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi dan memiliki potensial yang sangat besar untuk dikembangkan. Rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* sp merupakan salah satu jenis rumput laut yang banyak dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya di negara Asia Pasifik termasuk di Negara Indonesia.

Keberhasilan dalam melakukan kegiatan budidaya rumput laut adalah dengan memilih lokasi yang tepat dan kondisi perairan harus disesuaikan dengan metode budidaya yang akan digunakan oleh masyarakat. (Agustina et al., 2017). Faktor yang perlu diperhatikan dalam pembudidayaan Rumput laut jenis *Eucheuma cottoni sp* adalah kedalaman penanaman. Kedalaman penanaman dalam melakukan pembudidayaan rumput laut akan mempengaruhi pertumbuhan dari rumput laut serta jumlah rendemen keraginan, sehingga dapat menurunkan hasil produksi dari rumput laut, hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan dari petani rumput laut. (Diniarti et al., 2018). Peningkatan produksi rumput laut pada tahun 2010 menunjukkan bahwa produksi rumput laut di Indonesia meningkat 32% dari 2,96 juta ton menjadi 3,9 juta ton. Peningkatan produksi rumput laut tersebut harus didukung dengan sistem distribusi dan proses pemasaran yang baik sehingga dapat terjadi distribusi nilai tambah dalam pemasaran produk perikanan. (Yulisti et al., 2017)

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah produsen terbesar kedua setelah Provinsi Sulawesi Selatan dalam memproduksi rumput laut jenis *Eucheuma cottoni sp*. Peluang dalam mengembangkan rumput laut jenis *Eucheuma cottoni sp* sangat menjanjikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumput laut adalah tumbuhan laut yang tidak dapat dibedakan antara akar, batang, dan daun sehingga dapat dikatakan seluruh tubuhnya disebut *thallus*. Jenis rumput laut yang memiliki nilai ekonomis paling tinggi serta mempunyai peluang yang

dengan permintaan pasar yang cukup tinggi. Kabupaten Sumba Timur adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki luas wilayah laut mencapai 8.373 km² serta panjang garis pantai 433,6 km. Kabupaten Sumba Timur mempunyai potensi yang sangat besar dalam membudidayakan rumput laut. Potensi lahan rumput laut sebesar 5.944,34 ha dan yang baru dimanfaatkan berkisar 352,9 ha. budidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottoni sp* mempunyai nilai jual yang sangat tinggi dipasaran yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir pantai. (Soejarwo & Yusuf, 2018)

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional study* Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah survei analitik. (Pati, 2018) Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juli 2019 di Desa Tanamanang Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah 145 pembudidaya rumput laut. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 102 pembudidaya rumput laut di Desa Tanamanang.

sangat besar untuk dikembangkan sebagai bahan kosmetik yaitu rumput laut jenis *Eucheuma cottoni sp*. Pemanfaatan rumput laut jenis *Eucheuma cottoni sp* bukan hanya terbatas sebagai bahan pangan, melainkan sebagai olahan dari rumput laut yaitu keragenan. (Yanuarti et al., 2017)

Tabel 1. Distribusi frekuensi Penghasilan pembudidayaan rumput laut, Tingkat Pendidikan pembudidayaan, Jumlah jam kerja pembudidayaan, dan modal untuk pembudidayaan.

Variabel	Kategori	N	%
Penghasilan Pembudidaya Rumput Laut	Penghasilan Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga	41	40,2
	Penghasilan Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga	61	59,8
Tingkat Pendidikan Pembudidaya	Rendah jika \leq SLTP	62	60,8
	Tinggi jika $>$ SLTP	40	39,2
Jumlah Jam Kerja Pembudidaya	8 jam bekerja	32	31,4
	Lebih dari 8 jam bekerja	70	68,6
Modal untuk Pembudidayaan	Mempunyai Modal (Modal Sendiri)	29	28,4
	Tidak Mempunyai Modal (Koperasi)	73	71,6

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa penghasilan pembudidaya rumput laut yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga berjumlah 41 (40,2%) responden sedangkan pembudidaya yang mempunyai penghasilan tidak sesuai kebutuhan rumah tangga berjumlah 61 (59,8%) responden. Pekerja pembudidaya rumput laut mempunyai tingkat pendidikan rendah jika \leq SLTP berjumlah 62 (60,8%) responden sedangkan tingkat pendidikan tinggi $>$ SLTP berjumlah 40 (39,2%)

responden. Jumlah jam kerja pada pekerja pembudidaya rumput laut, pembudidaya yang bekerja 8 jam berjumlah 32 (31,4%) responden sedangkan pembudidaya yang bekerja lebih dari 8 jam berjumlah 70 (68,6%) responden. Modal yang dibutuhkan pembudidaya untuk memulai pekerjaan dalam pembudidayaan rumput laut modal sendiri berjumlah 29 (28,4%) responden sedangkan pembudidaya yang tidak mempunyai modal (koperasi) berjumlah 73 (71,6%) responden.

Tabel 2. Hasil Analisis Tingkat Pendidikan, Jumlah Jam Kerja dan Modal Pembudidaya terhadap Penghasilan Pembudidaya Rumput Laut.

Variabel	Penghasilan Pembudidaya Rumput Laut		<i>p-value</i>
	Penghasilan Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga	Penghasilan Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga	
Tingkat Pendidikan Pembudidaya Tinggi jika > SLTP Rendah jika ≤ SLTP	20 (19,6%) 21 (20,6%)	20 (19,6%) 41 (40,2%)	0,107
Jumlah Jam Kerja Pembudidaya 8 jam bekerja Lebih dari 8 jam bekerja	33 (32,4%) 8 (7,8%)	37 (36,3%) 24 (23,5%)	0,038*
Modal untuk Pembudidayaan Mempunyai Modal (Modal Sendiri) Tidak Mempunyai Modal (Koperasi)	34 (33,3%) 7 (6,9%)	39 (38,2%) 22 (21,6%)	0,041*

Ket : * (signifikan)

Hasil penelitian di Desa Tanamang Kecamatan Pahungan Lodu Kabupaten Sumba Timur Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pembudidaya tinggi jika > SLTP, penghasilan pembudidaya yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga 20 (19,6%) dan Penghasilan pembudidaya yang Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga 20 (19,6%) sedangkan Tingkat Pendidikan Pembudidaya Rendah jika ≤ SLTP, Penghasilan pembudidaya yang Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga 21 (20,6%) dan Penghasilan pembudidaya yang Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga 41 (40,2%). Berdasarkan hasil analisis statistika tingkat pendidikan pembudidaya dengan penghasilan pembudidaya rumput laut menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dengan *p-Value* 0,107. Hasil analisis jumlah jam kerja pembudidaya dengan penghasilan pembudidaya rumput laut menunjukkan bahwa pembudidaya dengan 8 jam bekerja, Penghasilan Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga berjumlah 33 (32,4%) dan Penghasilan Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga berjumlah 37 (36,3%) sedangkan pembudidaya yang bekerja Lebih dari 8 jam, Penghasilan Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga berjumlah 8 (7,8%) dan Penghasilan Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga berjumlah 24 (23,5%). Berdasarkan hasil analisis statistika jumlah jam kerja pembudidaya dengan penghasilan pembudidaya rumput laut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dengan *p-Value* 0,038. Hasil analisis Modal untuk Pembudidayaan dengan penghasilan pembudidaya rumput laut menunjukkan bahwa pembudidaya yang mempunyai Modal (Modal Sendiri), Penghasilan Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga berjumlah 34 (33,3%) dan Penghasilan Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga berjumlah 39 (38,2%) sedangkan pembudidaya yang tidak mempunyai Modal (pinjam pada Koperasi), Penghasilan Sesuai Kebutuhan Rumah Tangga

berjumlah 7 (6,9%) dan Penghasilan Tidak sesuai Kebutuhan rumah Tangga berjumlah 22 (21,6%). Berdasarkan hasil uji statistika Modal untuk Pembudidayaan dengan penghasilan pembudidaya rumput laut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dengan *p-Value* 0,041

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah jam kerja dengan modal untuk pembudidaya terhadap penghasilan pembudidaya rumput laut di Desa Tanamanang Kecamatan Pahungan Lodu Kabupaten Sumba Timur sedangkan yang tidak pengaruh yang signifikan adalah tingkat pendidikan pembudidaya rumput laut di Desa Tanamanang Kecamatan Pahungan Lodu Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran ialah pemerintah perlu menyiapkan tempat atau lembaga yang dilindungi oleh hukum yang menerima atau menampung hasil rumput laut, sehingga harga dari pada rumput laut dapat stabil dan terkontrol oleh pemerintah daerah.

5. REFERENSI

- Agustina, N. A., Wijaya, N. I., & Prasita, V. D. (2017). *KRITERIA LAHAN UNTUK BUDIDAYA RUMPUT LAUT (Eucheuma cottonii) DI PULAU GILI GENTING, MADURA*. 8.
- Akrim, D., Dirawan, G. D., & Rauf, B. A. (2019). Perkembangan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Indonesia. *UNM Environmental Journals*, 2(2), 52. <https://doi.org/10.26858/uej.v2i2.10089>
- Diniarti, N., Setyowati, D. N., Damayanti, A. A., Junaidi, M., & Rahman, I. (2018). SOSIALISASI KEDALAMAN YANG OPTIMAL BAGI PERTUMBUHAN

- DAN KUALITAS RUMPUT LAUT *Eucheuma cottonii* DI DESA EKAS BUANA KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Abdi Insani*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v5i2.215>
- Pati, 2018, 2018. (2018). *YAYASAN AKRAB PEKANBARU*. 3, 10.
- Soejarwo, P. A., & Yusuf, R. (2018). SALURAN PEMASARAN RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottonii*) DI SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 4(2). <https://doi.org/10.15578/marina.v4i2.7399>
- Wiryana, I. W. S. A., Edi, D. G. S., & Kawana, I. M. (2018). Potensi Pengembangan Budidaya Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* Di Kawasan Perairan Kelurahan Serangan Kota Denpasar Berbasis Sistem Informasi Geografis. *GEMA AGRO*, 23(1), 92. <https://doi.org/10.22225/ga.23.1.663.92-103>
- Yanuarti, R., Nurjanah, N., Anwar, E., & Pratama, G. (2017). Kandungan Senyawa Penangkal Sinar Ultra Violet dari Ekstrak Rumput Laut *Eucheuma cottonii* dan *Turbinaria conoides*. *Biosfera*, 34(2), 51. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2017.34.2.467>
- Yulisti, M., Yusuf, R., & Hikmah, H. (2017). KAJIAN AWAL VALUE CHAIN RUMPUT LAUT *Eucheuma cottonii* DI KABUPATEN PANGKEP, SULAWESI SELATAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5737>